

BAB III

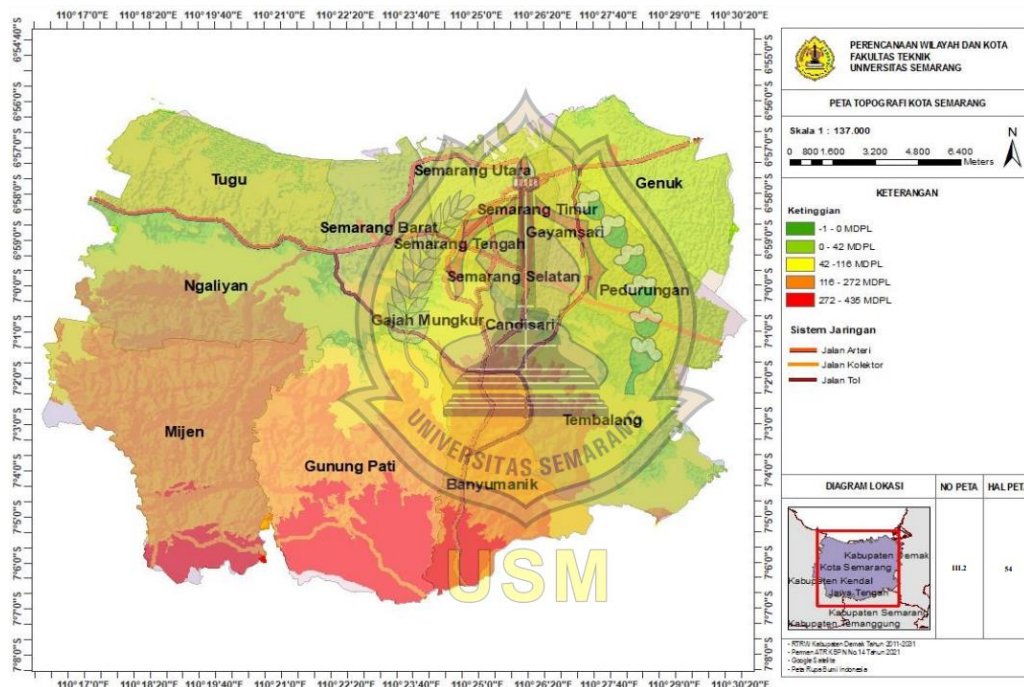
TINJAUAN LOKASI

3.1 Tinjauan Lokasi Kota Semarang

Pada bagian tinjauan lokasi akan membahas mengenai kondisi geografis, topografi, dan kondisi klimatologis pada Kota Semarang.

3.1.1 Kondisi Geografis dan Topografi

Pemerintah Kota Semarang (2018), Menjelaskan bahwa lokasi Kota Semarang diantara $6^{\circ} 50' - 7^{\circ} 10'$ lintang selatan dan $109^{\circ} 35' - 110^{\circ} 50'$ bujur timur. Kota ini berbatasan dengan Laut Jawa di sisi utara, Kabupaten Demak di sisi timur, Kabupaten Semarang di sisi selatan, dan Kabupaten Kendal di sisi barat. Luas wilayah Kota Semarang mencapai 373,70 km² atau 37.366.836 Ha. Suhu di Kota Semarang berkisar antara 20 hingga 30 derajat celcius dengan suhu rata-rata sekitar 27 derajat celcius. Kota Semarang terletak pada ketinggian antara 0,75 m – 348.000 meter diatas permukaan laut.



Gambar 3.1 Kondisi Geografis Kota Semarang

(Sumber: eskripsi.usm.ac.id)

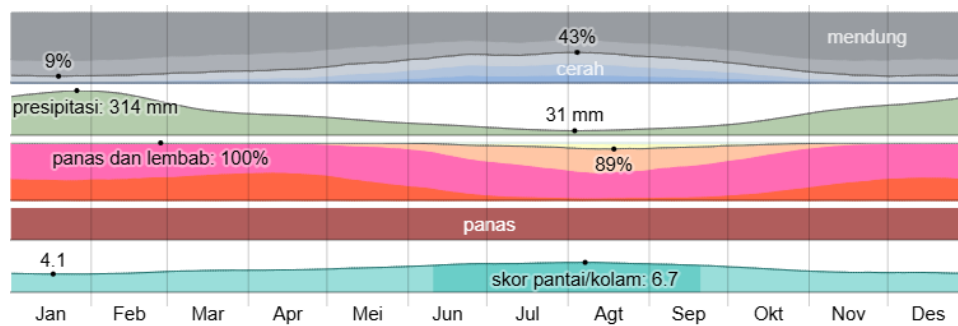
Pemerintah Kota Semarang (2018) menjelaskan bahwa Kota Semarang dibagi menjadi 2 (dua) wilayah yaitu Kota Semarang Atas dan Kota Semarang bawah. Secara administrasi Kota Semarang memiliki 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Sebagai kota metropolitan, Semarang berbasis pada sektor perdagangan dan jasa.

FJ Achmad (2018) menjelaskan bahwa Kota Semarang memiliki topografi yang cukup unik. Wilayah Semarang ini ada pada ketinggian 0-348 meter di atas permukaan laut (dpl). Berdasarkan ketinggiannya, Semarang dibagi menjadi 3 kawasan kota yaitu:

- Kawasan kota bawah, dengan ketinggian antara 5-100 meter di atas permukaan laut (dpl).
- Kawasan kota Atas, yang memiliki ketinggian diatas 100 meter di atas garis pantai.
- Kawasan pantai memiliki tinggi 0-5 meter di atas permukaan laut.

3.1.2 Kondisi Klimatologis Kota Semarang

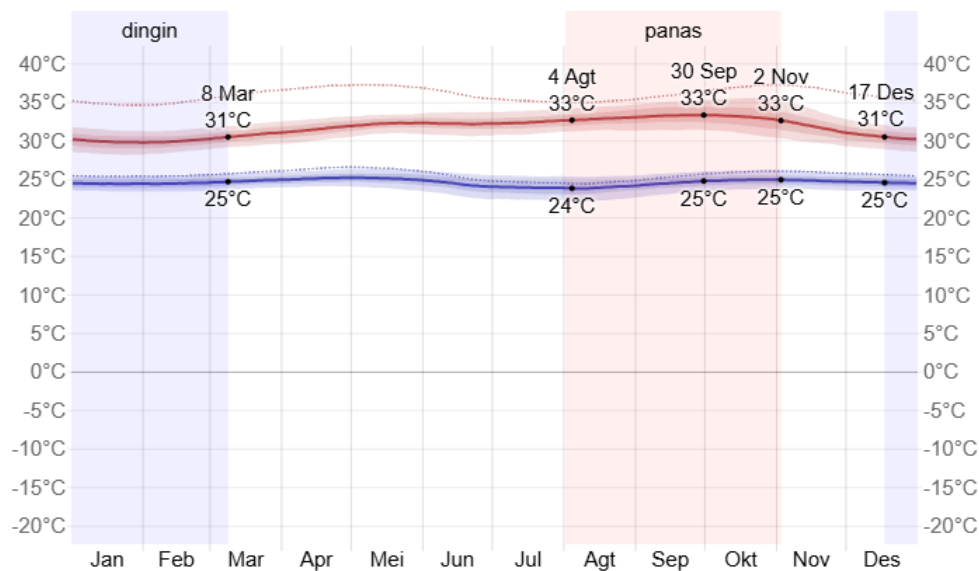
Galang (2017) menjelaskan bahwa Kota Semarang memiliki kondisi iklim secara umum di Indonesia yaitu memiliki iklim tropis basah akibat pengaruh angin muson barat dan timur. Pada periode November hingga Mei, angin yang berasal dari arah utara Barat Laut membawa uap air, menciptakan musim hujan dengan curah hujan yang tinggi dan kelembaban relatif tinggi juga. Sementara itu, pada periode Juni – Oktober angin yang datang dari arah Selatan Tenggara membawa sedikit uap air dan menyebabkan musim kemarau dengan curah hujan yang lebih rendah.



Gambar 3.2 Grafik Iklim di Kota Semarang

(Sumber: <https://id.weatherspark.com>)

Putri (2019) Suhu rata-rata di Kota Semarang berubah dari 21,1°C pada bulan September menjadi 24,6 °C pada bulan Mei, dan suhu maksimum berubah dari 29,9 °C menjadi 32,9 °C. Untuk kelembaban relative bulanan berubah dari 61% pada bulan September hingga 83% pada bulan Januari. Angin juga bergerak dari 215 km/hari pada bulan Agustus hingga 286 km/hari (Januari). Sinar matahari di Kota Semarang bervariasi lamanya, yaitu pada bulan Desember 46% hingga pada bulan Agustus 98% (Galang, 2017).



Gambar 3.3 Suhu rata-rata di Kota Semarang

(sumber: <https://id.weatherspark.com>)

Musim panas pada daerah Semarang berlangsung selama 3 bulan pada bulan Agustus hingga November, dengan suhu rata-rata di atas 33°C. Bulan terpanas sepanjang tahun adalah Oktober. Sedangkan musim dingin berlangsung selama 2,7 bulan, yaitu dari bulan Desember hingga Maret, dengan suhu rata-rata di bawah 31°C. Bulan terdingin dalam setahun adalah Januari.

3.2 Tinjauan Kriteria Tapak Rumah Sakit

Terdapat beberapa kriteria untuk pemilihan lokasi rumah sakit khusus kanker, antara lain:

- Sesuai dengan pedoman Arsitektur MEDis Rumah Sakit yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan RI:
 1. Rumah sakit berada di Lokasi yang mudah Masyarakat jangkau.
 2. Memiliki infrastruktur yang mudah diakses
 3. Tidak mencemari lingkungan sekitar
 4. Lingkungan luar tidak mencemari rumah sakit
 5. Terdapat luas tanah yang dapat digunakan untuk Pembangunan berikutnya.
 6. Memenuhi persyaratan tata kota yang berlaku
- Menurut Permenkes nomor 147/menkes/per/i/2010 mengenai peizinan rumah sakit, luas rumah sakit minimal $1\frac{1}{2}$ (satu setengah) kali luas bangunan jika bangunan tidak bertingkat, dan untuk bangunan bertingkat minimal 2 kali luas bangunan lantai dasar.